

PERKEMBANGAN BAHASA, INTELEKTUAL, EMOSI, DAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Mayrisa Undari¹, Neviyarni², Desyandri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang

¹mayrisaundari15@guru.sd.belajar.id, ²neviyarni.suhaili911@gmail.com,

³desyandri@fip.unp.id,

ABSTRACT

This study aims to understand progress in language, intellectual, emotional, and social interaction in elementary school age children. A qualitative research approach was used using a literature review as a research method. The data collection process involves the study and analysis of documents relevant to the research topic. These documents include books and journals which provide valuable insights into the material under study. The findings of this study reveal that students in primary schools undergo significant developments in language skills, intellectual abilities, emotional intelligence, and social interaction. However, it is important to note that the pace and extent of this development varies between individual children. Various factors, such as family and school environment, play a role in influencing this development. The results of this research are a valuable resource for teachers, enabling them to design effective learning experiences in schools and address potential problems that may arise. Therefore, this study offers practical solutions for teachers to improve learning by paying attention to student development.

Keywords: development, language, intellectual, emotions, social, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kemajuan dalam bahasa, intelektual, emosi, dan interaksi sosial pada anak umur sekolah dasar. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dengan menggunakan tinjauan literatur sebagai metode penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan studi dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini termasuk buku dan jurnal yang memberikan wawasan berharga tentang materi yang diteliti. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik di sekolah dasar menjalani perkembangan signifikan dalam kecakapan bahasa, kecakapan intelektual, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa laju dan tingkat perkembangan ini bervariasi antara anak secara individu. Berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga dan sekolah, memainkan peran dalam memengaruhi perkembangan ini. Hasil penelitian ini menjadi sumber daya berharga bagi para guru, memungkinkan mereka untuk merancang pengalaman belajar yang efektif di sekolah dan mengatasi masalah potensial yang mungkin timbul. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi praktis bagi para guru untuk meningkatkan pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: perkembangan, bahasa, intelektual, emosi, sosial, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Anak adalah generasi penerus bangsa yang secara alami akan melanjutkan kehidupan yang berkelanjutan. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan individu masing-masing. Menurut penelitian oleh Yusuf dan Samsu (2006), perkembangan pada dasarnya adalah perubahan yang berlangsung secara berkesinambungan dan progresif yang terjadi dari dalam diri anak, mulai dari saat mereka dilahirkan hingga meninggal. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman (dikutip dalam Masganti, 2012).

Perkembangan anak akan mencapai tingkat optimal ketika mereka mengalami perkembangan sesuai dengan fase dan tugas perkembangan yang sesuai dengan umur mereka. Umur 6 hingga 12 tahun termasuk dalam kategori Sekolah Dasar, di mana anak pada rentang umur ini mengalami perkembangan yang sangat cepat.

Setiap aspek perkembangan juga memiliki pola yang khas sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada umur Sekolah Dasar, beberapa aspek yang mengalami perkembangan pesat termasuk bahasa, emosi, dan interaksi sosial anak.

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak, terutama dalam era komunikasi global di mana bahasa menjadi media komunikasi utama (Silawati, 2016). Jika anak mengalami gangguan perkembangan bahasa, hal ini akan berdampak negatif pada kecakapan mereka dalam menggunakan informasi dan berkomunikasi. Selain bahasa, emosi anak juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan mereka.

Menurut *American Academy of Pediatrics*, Perkembangan emosi merujuk pada kecakapan anak untuk memiliki Pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, termasuk emosi positif dan negatif, serta membentuk hubungan dengan anak dan orang dewasa (Nurmalitasari, 2015) memiliki pengaruh yang signifikan. Perkembangan emosi memiliki

keterkaitan dengan perkembangan sosial anak. Apabila anak mempunyai hubungan yang baik dan emosi yang positif terhdap individu yang berbeda, memudahkan mereka membangun hubungan dalam konteks sosial. Karenanya, perkembangan emosi dan sosial sering disebut sebagai perkembangan sosial-emosional.

Perkembangan sosial merupakan proses mencapai kesiapan untuk membangun hubungan sosial serta proses pembelajaran untuk dapat beradaptasi dengan norma serta aturan yang ada dalam kelompok, adat istiadat, dan akhlak. Pada dasarnya, anak sekolah dasar, perkembangan sosial dikenali dengan ekspansi interaksi pada kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar proses pembelajaran. Selain anggota keluarga, anak juga mempelajari membuat hubungan dengan teman seumurnya. (Tusyana & Trengginas, 2019).

Dalam konteks proses pembelajaran, kecakapan siswa untuk menyerap materi berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual mereka. Oleh karena itu, tugas guru, orang tua, dan praktisi

pendidikan adalah mendorong perkembangan intelektual agar tercapai kualitas belajar yang diharapkan. Perkembangan intelektual sering juga disebut sebagai perkembangan kognitif dalam bidang psikologi dan pendidikan. Istilah kognitif merujuk pada proses batin terkait interpretasi, penggarapan informasi, pandangan, penyelesaian masalah, kepercayaan, dan kesahajaan. Dengan kata lain, ini melibatkan proses psikologis dalam memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan.

Memahami perkembangan manumur sangat penting sebagai panduan dalam memahami kebutuhan dan karakteristik individu, begitu pula pada anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar biasanya berumur antara 7 hingga 12 tahun dan dikenal sebagai siswa sekolah dasar dalam sistem pendidikan. Mengerti perkembangan anak sekolah dasar sangat penting bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock, keluarga, pendidik, dan teman sebaya mempunyai pengaruh terbesar pada anak. Melalui interaksi dengan mereka, anak belajar mengenali aspek-aspek positif dan

negatif. Perkembangan anak sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh orang lain, seperti orang tua, anggota keluarga, guru, dan individu lainnya. Perlu dicatat bahwa perkembangan intelektual anak umur sekolah dasar tidak dapat disamakan dengan kecakapan intelektual remaja atau orang dewasa.

Karena perkembangan bahasa, Intelektual emosi, dan sosial, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek ini. Penelitian tentang perkembangan bahasa, intelektual, emosi, dan sosial dapat memberikan informasi berharga bagi para guru di sekolah. Dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak sekolah dasar diharapkan pendidik dapat menerapkan metode, strategi, dan muatan pembelajaran sebagaimana tahapan perkembangan anak.

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai Perkembangan bahasa, intelektual, emosi, dan sosial pada anak sekolah dasar. Tujuannya untuk memahami bagaimana tahapan serta teori perkembangan bahasa, Intelektual,

sosial, dan emosi pada anak sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode dalam menyusun artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur ini mencakup buku, artikel, dan referensi yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, intelektual, emosi dan sosial anak yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini. Metode studi literatur digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan akurat. Menurut Kartiningrum (2015), metode studi literatur bmerupakan metode dalam pengumpulan data literatur, dengan cara membaca, menyimpan, dan analisis penelitian. Menurut Sugiyono (2012), metode ini merupakan seperangkat kegiatan terkait dengan metode pengumpulan data literatur, membaca, menulis informasi penting, dan menyajikan artikel penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan Bahasa Anak SD

Penggunaan bahasa berperan sebagai media penyampaian informasi yang digunakan dalam memberitahukan pesan berbentuk symbol yang disepakati, dirangkai

dalam urutan yang berarti, dan mengikuti tata bahasa yang diberlakukan dalam masyarakat (Latifa, 2017). Perkembangannya sangat erat kaitannya dengan perkembangan kegiatan otak. Penelitian neurolinguistik menyatakan otak memiliki peranan yang sangat penting dalam kecakapan berbahasa.

Pada anak di Sekolah Dasar, perkembangan bahasa mengalami kemajuan signifikan. Pada tahap awal (early primary year), anak telah mengembangkan bahasa mereka hingga mendekati tingkat kesempurnaan. Kosakata anak bertambah, dan mereka baru mencoba mengerti bahwa makna kata mempunyai makna lebih dari satu. Anak 6 tahun, anak bisa menggunakan sekitar 2.600 kata dalam percakapan sehari-hari, dan mereka mengerti lebih dari 20 ribu kata. Melalui pendidikan di sekolah dan kemahiran mendengar, penguasaan kata anak mencapai sekitar 80 ribu saat anak akan masuk ke sekolah menengah atas (Papalia & Olds, 2001).

Tahap selanjutnya (late primary), perkembangan bahasa merasai kemajuan yang pesat. Anak mulai belajar untuk paham aturan

dalam berbahasa, meskipun kadang-kadang masih menghadapi kesulitan dan membuat kesalahan, namun mereka mampu memperbaikinya. Mereka belajar menyimak dan memahami cerita diperdengarkan, dan dapat mengungkapkannya dengan bahasa sendiri logis berdasarkan urutannya (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014).

Ciri khas perkembangan bahasa pada anak di Sekolah Dasar, menurut Ormrod (dalam Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014), adalah sebagai berikut:

a. Pada 6-8 tahun: Anak mulai menguasai lebih kurang 50 ribu kata, dan mereka mencoba menggunakan istilah dalam berbagai mata pelajaran. Terkadang, anak mungkin mendapati kesulitan saat menerapkan kata hubung. Mereka belajar mengetahui tentang sebuah kalimat menyeluruh yang memiliki banyak penerapan istilah. Selain itu ditandai dengan perkembangan kecakapan penafsiran, pemahaman dalam penggunaan bentuk kata kerja dan pemahaman terhadap sindiran atau perubahan kata yang mengandung kiasan. Anak

telah mampu melakukan komunikasi menggunakan kalimat yang tidak pendek lagi meskipun masih abstrak. Pengetahuan mereka mengenai pondasi dalam berbahasa dan pengertian berbahasa meningkat sangat jauh, termasuk keterampilan dan pengetahuan terstruktur dalam aspek intelegensi.

- b. Pada 9-12 tahun, anak mengembangkan perbendaharaan kata lebih kurang 80 ribu kata. Mereka secara efektif dapat memakai kosakata yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan menggunakannya kegiatan belajar. Anak dapat menyusun kata menjadi kalimat, meskipun berbentuk instruksi. Mereka mulai mengaplikasikan kata sambung dalam sebuah kalimat sebagaimana penerapan tata bahasa, makna sebuah kalimat, dan mengerti mengenai berbagai majas peribahasa, pantun, puisi, syair, dan sebagainya.

Perkembangan bahasa adalah hal yang mendasar terkait tentang perkembangan kegiatan otak anak, Sebab anak dapat mengeluarkan sebagai bentuk kecakapan berfikir

anak. Perkembangan bahasa terjadi saat anak lahir hingga masa sekolah, dan perkembangan bahasa pada umur Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang signifikan ia mulai mengamati serta memahami bahasa dari lingkungannya. Penguasaan bahasa pada anak sekolah dasar berkembang dengan pesat disebabkan perkembangan kegiatan otak yang cepat, menyebabkan dalam pemerolehan bahasa menjadi mudah.

Pada perkembangan bahasa, anak harus menguasai empat tugas utama. Ketika satu tugas berhasil diselesaikan, tugas lainnya juga dapat diselesaikan. Tugas-tugas tersebut meliputi:

- a. Apresiasi: Kesanggupan dalam memapresiasi maksud sebuah kata dan apa yang dikatakan seseorang.
- b. Perluasan kosakata: Anak mulai mengembangkan kosakata mereka sejak umur 2 tahun, dan pertumbuhan kata-kata ini terjadi dengan cepat ketika mereka memasuki umur pra-sekolah.
- c. Pembentukan kalimat: dimulai sebelum anak mencapai 2 tahun. Anak untuk perdana menggunakan gerakan tubuh

untuk menunjukkan objek yang mereka kehendaki.

- d. Artikulasi: peniruan kata yang diucapkan anak dari kata yang ecapkali mereka dengar dari orang lain.

Menurut Andriana (2008), terdapat perkembangan bahasa anak ada dua jenis jenis:

- a. Gocentric Speech: Anak mampu berbicara dengan diri sendiri dalam bentuk monolog, yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman berpikir mereka. Jenis ini umumnya saat anak berada pada umur 2-3 tahun.
- b. Socialized Speech: ini terlaksana ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Dalam jenis ini, terdapat lima bentuk perkembangan bahasa anak, termasuk pertukaran informasi, penilaian kata serta sikap seseorang, amanat, ajakan, ancaman, pertanyaan, dan jawaban. Fungsi dari "ucapan sosialisasi" berguna dalam mengembangkan kecakapan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial mereka (penyesuaian sosial).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa psikolog mengenai perkembangan bahasa yang dilalui manumur. Menurut (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014), berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa teori perkembangan bahasa dibagi atas empat kategori utama:

- a. Teori behaviorisme: Teori ini menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh penguatan melalui demonstrasi suara atau ucapan. Anak memperoleh kecakapan berbahasa melalui proses penguatan.
- b. Teori kognitif sosial: Menurut teori ini, perkembangan bahasa anak ditentukan oleh kecakapan mereka untuk meniru atau mencontoh berbicara orang dewasa. Anak belajar berbahasa melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang di sekitar.
- c. Teori nativisme: Teori ini berpendapat bahwa pengaruh genetik (bawaan) memiliki pengaruh dalam mempelajari dan menggunakan bahasa dengan benar. Teori nativisme didasarkan pada gagasan Noam Chomsky bahwa kecakapan berbahasa

adalah sifat yang diwariskan dan terdapat dalam sistem keterampilan bahasa yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan bahasa dengan tepat.

- d. Teori sosial budaya: Teori ini dikembangkan oleh Vygotsky dan menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa. Anak menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam pengembangan pengetahuan dan kecakapan berbicara mereka.

Berdasarkan teori perkembangan bahasa anak ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Anak meniru bahasa yang disampaikan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak karena anak akan menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dengan lingkungan mereka. Penggunaan bahasa anak juga berpengaruh pada perkembangan intelegensi mereka. Anak yang aktif dalam berbicara dan terampil dalam berbahasa cenderung memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dan lebih percaya diri. Namun, perlu

dicatat bahwa tidak semua anak memiliki karakteristik ini. Observasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa anak yang lebih pintar akan lebih aktif serta percaya diri saat berbicara, sementara anak yang kurang pintar mungkin lebih tidak percaya diri dan cenderung lebih jarang berbicara.

Perkembangan Intelektual Anak SD

Menurut Santrock dalam penelitiannya yang dikutip oleh Latifa (2017), perkembangan merupakan suatu proses yang dimulai sejak konsepsi dan berlangsung sepanjang kehidupan. Proses ini melibatkan aspek kognitif, biologis, dan sosio-emosional yang kompleks. F.J. Monks dan rekan dalam penelitian yang sama juga menjelaskan bahwa perkembangan bertujuan untuk mencapai tingkat keutuhan yang tidak dapat dibetulkan melalui perkembangan, kebulatan, dan proses belajar. Perkembangan anak sekolah dasar dapat diamati melalui beberapa faktor fundamental yang memengaruhi kepribadian mereka, seperti fisik-motorik, kognisi, sosio-emosional, bahasa, dan moral agama menurut Sumantri (2014).

Dalam penelitian yang dikutip oleh Ramaikis (2013), Santoso

menyatakan bahwa berbagai agenda telah dibuat untuk membantu meningkatkan kecakapan intelektual, moral, spiritual, emosional, dan fisik anak dengan optimal, dengan tujuan membentuk generasi penerus yang baik dan mampu bersaing secara menyeluruh.

Perkembangan kecerdasan, yang juga dikenal sebagai perkembangan kognitif dalam bidang psikologi dan pendidikan, melibatkan pengetahuan tentang aktivitas mental dan kecakapan berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual terkait dengan kecakapan kognitif seseorang, termasuk kecakapan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sistem saraf pusat di otak.

Ketika membicarakan tentang pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, umumnya merujuk pada teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Menurut Piaget yang dikutip oleh Ibda (2015), perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi utama, yaitu organisme dan adaptasi. Fungsi organisme

mencakup proses fisik atau psikologis yang terorganisir dan terkait, misalnya bayi memiliki perilaku tertentu untuk fokus visual dan menggenggam objek secara terpisah. Sementara itu, proses adaptasi adalah proses penyesuaian skema untuk merespons lingkungan melalui proses yang saling terkait.

Meskipun setiap anak melewati tahapan intelektual yang sama, tidak semua anak mencapai tahap tersebut pada umur yang sama. Setiap tahap perkembangan awal kemudian terintegrasi pada tahap berikutnya yang merupakan bagian dari pemikiran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, setiap tahap kognitif mencerminkan tahap-tahap sebelumnya yang telah terjadi sebelumnya.

Piaget, dengan teorinya tentang perkembangan intelektual, menyatakan bahwa potensi anak untuk terlibat dalam abstraksi atau analisis baru dimulai saat mereka mencapai umur 11 tahun, yang disebut sebagai tahap perkembangan formal. Saat anak semakin dewasa, perkembangan intelektual mereka menjadi semakin kompleks karena keragaman informasi yang mereka peroleh.

Pada anak dengan kesulitan belajar khusus, fungsi perkembangan intelektual mereka mungkin tidak dioptimalkan karena kendala seperti kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, anak ini mungkin menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan potensi dasar yang optimal. Di sisi lain, anak yang perkembangan intelektualnya berjalan optimal cenderung mencapai kinerja akademik yang baik, yang dapat diamati melalui hasil belajar mereka, baik dalam rapor maupun ujian penguasaan pengetahuan.

Dalam teori Piaget, pemahaman kognitif adalah potensi intelektual yang dimiliki anak. Pemahaman intelektual ini erat kaitannya dengan pengetahuan yang anak peroleh dan dapat diamati melalui hasil belajar mereka di sekolah, seperti laporan hasil belajar. Namun, bukan hanya hasil belajar yang penting; proses atau pola belajar anak juga perlu dipahami. Hal ini karena cara anak belajar memainkan peran penting dalam mencapai hasil yang baik dan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana mereka belajar.

Menurut Priatna (2016), periode perkembangan anak di sekolah dasar

memiliki karakteristik yang signifikan dalam faktor fisik, intelektual, dan emosional, yang ditandai oleh beberapa aspek, termasuk perkembangan bahasa, perkembangan sosial, peningkatan rasa ingin tahu, pembentukan karakter, perkembangan otak, perkembangan minat, dan pembentukan kepribadian.

Tahapan perkembangan intelektual Piaget (seperti yang dikutip dalam Rinesti, 2010) dapat dibagi menjadi dua fase: tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun) dan tahap praoperasional (umur 2-7 tahun). Pada tahap sensorimotor, anak menggunakan kecerdasan sensorik dan motorik untuk berinteraksi dengan lingkungan sebelum mereka dapat berpikir secara abstrak. Anak dalam tahap ini belajar melalui tindakan dan mencari cara untuk mencapai efek tertentu. Namun, mereka belum memahami keberadaan objek di bawah umur 18 bulan. Antara umur 18 bulan hingga 24 bulan, pemahaman akan keberadaan objek secara bertahap muncul.

Pada tahap praoperasional, anak umur 2-7 tahun mengembangkan kecakapan

representasi mental dan memahami bahwa objek seharusnya tetap ada meskipun tidak terlihat atau terdengar. Pada tahap ini, anak masih menunjukkan pemikiran yang tidak logis, inkonsisten, dan tidak sistematis. Mereka juga cenderung menggunakan penalaran transduktif, menghubungkan sebab dan akibat secara tidak masuk akal, menunjukkan pemikiran animistik dan artificialistik, dan membuat perbandingan berdasarkan persepsi sensorik.

Selanjutnya, pada tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), anak memperoleh kecakapan tambahan yang disebut sistem operasional. Mereka dapat mengorganisir pikiran dan ide-ide mereka dengan peristiwa konkret dalam pikiran mereka sendiri. Pada tahap ini, anak mengembangkan kecakapan seperti konservasi (pemahaman tentang pelestarian jumlah), inklusi kelas, dan perkalian kelas. Mereka juga mulai memahami sudut pandang orang lain dan tidak lagi egosentris.

Terakhir, pada tahap operasional formal (umur 11 tahun ke atas), remaja memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah yang

melibatkan abstraksi dan hipotesis. Mereka dapat berpikir secara simultan dan menggunakan aspek-abstrak. Pada tahap ini, remaja dapat menggunakan asumsi dasar dan memikirkan masalah-masalah abstrak secara lebih luas dan mendalam, seperti agama, matematika, dan ilmu pengetahuan abstrak lainnya.

Berdasarkan empat fase perkembangan intelektual tersebut, penting untuk memahami bahwa konsep-konsep perkembangan yang disebutkan di atas hanyalah deskripsi umum terkait kecakapan kognitif spesifik yang berkembang pada siswa dari waktu ke waktu.

Tahap pertama perkembangan intelektual adalah Kematangan, yang mencakup perkembangan sistem saraf pusat, seperti otak, dan hubungan antara keterampilan motorik dan manifestasi fisik lainnya yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kematangan adalah aspek paling penting dalam perkembangan intelektual.

Fase berikutnya adalah Penalaran Moral, di mana anak menggunakan hubungan mereka dengan lingkungan fisik untuk menggambarkan sifat fisik suatu

objek. Misalnya, jika seorang anak menjatuhkan sebuah objek dan objek itu pecah, atau jika mereka meletakkan objek di dalam air dan mengamati objek itu mengapung, mereka terlibat dalam proses abstraksi empiris atau sederhana. Pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai pengalaman fisik, berbeda dari pengalaman logis-matematis, meskipun pengalaman fisik masih melibatkan campuran bentuk logis-matematis. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak karena mengamati objek dan properti-propertinya membantu mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks.

Fase selanjutnya adalah Pengalaman Logis-Matematis, di mana anak membangun hubungan antara objek-objek. Misalnya, seorang anak menghitung jumlah guli yang dimilikinya dan menemukan bahwa ada "sepuluh" guli. Konsep "sepuluh" tidak melekat pada guli itu sendiri tetapi merupakan pengalaman logis-matematis konstruksi lain yang serupa.

Fase terakhir adalah Transmisi Sosial, di mana pemahaman berasal dari orang lain melalui pengaruh

bahasa, pengajaran formal, membaca, dan hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Aspek transmisi sosial ini juga berperan dalam perkembangan. Fase terakhir adalah Self-Regulasi, yang melibatkan kecakapan anak untuk mencapai keseimbangan dalam periode ketidakseimbangan. Proses ini melibatkan langkah-langkah akomodasi dan asimilasi secara bertahap untuk mencapai tingkat fungsi intelektual yang lebih tinggi. Jika seorang anak memiliki self-regulasi, mereka dapat mengatasi situasi yang dirasakan dari lingkungan mereka, dan ini disebut keseimbangan. Namun, jika seorang anak menghadapi situasi baru yang tidak dapat diatasi melalui self-regulasi yang ada, mereka akan mengalami sensasi ketidakseimbangan yang tidak menyenangkan. Secara naluriah, kita didorong untuk memahami dunia dan menghindari ketidakseimbangan.

Perkembangan Emosi Anak SD

Menurut (Suriadi & Yuliani, 2006), rentang umur sekolah dasar, kira-kira 6-12 tahun, adalah periode yang ditandai dengan perkembangan

emosional yang berbeda pada anak, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Umur 5-6 tahun telah memiliki pemahaman tentang peraturan, konsep keadilan, dan rahasia. Mereka juga mengembangkan keterampilan untuk menyampaikan penjelasan.
- b. Umur 7-8 tahun, anak mulai memahami perasaan segan serta kebanggaan mengenai sesuatu. Mereka mampu menyampaikan perasaan yang mereka rasakan. Seiring bertambahnya usia, ia makin mampu memahami yang dirasakan orang lain.
- c. Umur 9-10 tahun, anak mampu untuk menyembunyikan atau mengungkapkan perasaannya mereka, serta merespons perasaannya orang lain. Mereka dapat mengendalikan perasaan negatif. Anak menyadari faktor-faktor yang membuat mereka kecewa, cemas, dan geram, yang menyebabkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan emosi mereka.
- d. Umur 11-12 tahun, anak mulai memahami konsep baik dan tidak baik, adat serta norma dalam masyarakat. Terjadi perkembangan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan masa awal kanak-kanak. Anak menyadari perubahan yang terjadi dalam adat, norma, serta perilaku jadi lebih bervariasi.

Menurut (Izzaty, 2008), beberapa karakteristik emosi anak yaitu :

- a. Emosi cenderung dalam waktu pendek dan mudah berubah. Anak mengekspresikan emosi melalui tindakan, yang tidak sama dengan orang dewasa dimana biasanya menunjukkan emosi dalam jangka waktu yang cenderung lebih panjang. Emosi yang sering di ekspresikan anak meliputi emosi sedih, kegembiraan, lucu, dan lainnya.
- b. Emosi lebih kuat dan intens. Ketika anak sedih, marah, atau takut, emosinya tampak sangat kuat. Anak bisa sangat marah apabila ada hal yang ia tidak suka, menangis apabila ada sesuatu yang tidak sesuai keinginan, atau tertawa sejadi-jaidnya apabila ia melihat dan mengalami hal yang lucu, akan tetapi emosi itu mudah berganti. Tidak sama dengan orang dewasa yang mungkin tidak

- menunjukkan emosi secara terbuka.
- c. Emosi mudah berganti. Apabila ia menangis, ia dapat cepat berhenti menangis dan tertawa apabila ada hal lucu menurunya terjadi.
- d. Emosi tampak berulang disebabkan mereka sedang mengalami masa perkembangan menuju tingak pendewasaan. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang.
- e. Tanggapan emosi berbeda-beda. Ketika bayi lahir, pola respons emosi mereka relatif sama. Namun, seiring waktu, pengalaman belajar dari lingkungan mereka membuat variasi dalam tingkah laku dan ekspresi emosi anak.
- f. Emosinya dapat diamati atau dikenali melalui tindakan mereka. Walau kadang kala ia tidak menunjukkan emosi melalui pengamatan langsung, emosi tersebut dapat terlihat melalui perilaku mereka, seperti merenggek, tertegun, mengisap jempol, atau resah.
- g. Kekuatan emosi anak dapat berubah. Contohnya, ketika merasa segan saat bertatap muka dengan seseorang atau mendatangi tempat. Namun, jika anak tersebut merasa akrab dan nyaman, rasa malu itu mungkin hilang.
- h. Bentuk ungkapan emosi anak dapat berubah. Anak menunjukkan kemuan kuat atas sesuatu yang ia mau tanpa mempedulikan apakah baik atau buruk untuk mereka, serta tanpa memperhitungkan apakah keinginan tersebut akan di kabulkan atau tidak.
- Perkembangan emosi terkait terhadap cara merespons banyak perasaan dirasakan. Perkembangan emosi mempengaruhi sikap, pengambilan ketentuan, serta bagaimana menikmati kehidupannya. Perkembangan emosi beriringan dengan tahap perkembangan anak, khususnya pada usia sekolah dasar, dan kompleksitasnya tergantung pada pengalaman yang mereka peroleh. Perkembangan emosi anak berdampak pada kesejahteraan batin mereka, oleh sebab itu penting untuk memperhatikan untuk meminimalisir pengaruh tidak baik yang memengaruhi kesehatan mentalnya.

Perkembangan Sosial Anak SD

Perkembangan ini dapat dikenali dari tahapan mencapai kedewasaan menyikapi kehidupan sosial mereka, beradaptasi dengan lingkungan mereka kematangan, hubungan timbal balik terhadap lingkungan, dan menjalankan aturan yang ada dalam lingkungan sosial mereka (Latifa, 2017). Perkembangan sosial mencakup kecakapan individu dalam melakukan hubungan timbal balik dan menjalani kehidupan dengan orang lain dalam jangka masa terbatas. Perkembangan sosial melibatkan perubahan sikap agar sesuai dengan aturan sosial yang berbeda sesuai lingan lingkungan anak tumbuh serta bergantung pada kebiasaan, adat, atauran, umur, dan tugas perkembangan (Latifa, 2017).

Sosialisasi adalah proses pembelajaran kelakuan, perilaku, dan perbuatan sebagaimana yang tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial mereka dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Tahap sosialisasi melibatkan pembentukan perilaku seruai dengan peranan sosialnya dalam masyarakat dan membeberkan prilaku sosial agar

dapat sesuai dengan keinginan masyarakat (Latifa, 2017).

Kecakapan anak dalam berinteraksi sosial dipengaruhi dari peluang, waktu, dan motivasi untuk berinteraksi sosial, kecakapan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta metode pembelajaran yang efektif dan bimbingan dalam berinteraksi sosial (Latifa, 2017).

Perkembangan sosial merupakan mencapai kedewasaan dalam melakukan interaksi sosial dan proses belajar dalam mempelajari dan beradaptasi terhadap peraturan dan tatanan nilai yang diberlakukan. Bagi anak sekolah dasar, perkembangan sosial ditandai oleh perubahan perilaku dan semakin luasnya pergaulan anak. Anak menjalin interaksi dengan keluarga, teman sebaya, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, anak mulai mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Mereka mulai meninggalkan sikap egosentris dan menjadi lebih kooperatif terhdap orang lain (Tusyana & Trengginas, 2019).

Pada perkembangan sosial, mereka dapat memahami dan

memikirkan orang lain. Pemikiran mereka tercermin dari sikap introspeksi terhadap diri sendiri kritikan terhadap interaksinya kepada orang lain. Mereka akan menunjukkan perilaku dan sikap sesuai apa yang mereka pikirkan. Mereka memiliki kecakapan untuk menutupi dan menyimpan pemikiran mereka, yang tidak selalu terungkap dalam sikap dan tindakan mereka (Tusyana & Trengginas, 2019).

Perkembangan sosial anak akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka dan apa yang mereka peroleh dari interaksi tersebut. Jika anak berinteraksi dengan lingkungan yang negatif, perilaku anak juga dapat menjadi negatif, terutama pada anak usia sekolah dasar yang perkembangan sosialnya berkembang pesat. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan dari orang tua dan guru sangat penting dalam mencegah anak terpengaruh oleh pengaruh sosial negatif.

D. Kesimpulan

Setiap anak mengalami tugas dan tahapan dalam perkembangan yang tidak sama sesuai aspek perkembangannya. Aspek

perkembangan yang berkembang saat kuat pada anak Sekolah Dasar yaitu bahasa, intelektual, emosi, serta keterampilan sosialnya. Perkembangan bahasa digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi dengan melibatkan penggunaan simbol-simbol yang disepakati, menyusun kata-kata menjadi kalimat yang memiliki makna, sesuai aturan dalam tata bahasa pada suatu masyarakat. Perkembangan emosi sangat penting pada perkembangan anak karena berpengaruh terhadap perilaku dan pembelajaran individu. Perkembangan emosi terkait dengan perkembangan sosial, yang melibatkan kecakapan untuk berhubungan secara sosial dan belajar beradaptasi dengan norma dan moral kelompok. Lingkungan anak, termasuk rumah, sekolah, dan teman sebaya, mempengaruhi perkembangan bahasa, emosi, dan keterampilan sosial anak. Interaksi dengan orang lain dapat mempercepat perkembangan ini. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bahasa, emosi, dan keterampilan sosial anak serta menyesuaikannya dengan tahapan perkembangan yang sesuai. Orang

tua dan guru memiliki peran penting dalam perkembangan anak, memastikan mereka berkembang dengan baik dan terlindungi dari pengaruh negatif yang dapat menghambat pertumbuhan mereka.

Memahami aspek-aspek perkembangan ini dapat membimbing guru dalam mengimplementasikan instruksi kelas yang efektif dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan solusi bagi guru dalam menghadapi kesulitan pembelajaran dan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *STAIN Pamekasan*, 3(1), 106–120. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=267646>
- Harahap, N. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol 8. No.1
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Izzaty, R. E. (2008). Perkembangan Anak Umur 7 – 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Jawati, Ramaikis. (2013). Peningkatan Kecakapan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi li. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250. <https://doi.org/10.24036/spektrump ls.v1i1.1537>
- Khaulani, Fatma., Suhaili, Neviyarni., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Umur Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Masriani, M., & Istikomah, I. (2020). Urgensi Manajemen Kelas pada Pendidikan Dasar. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 158–172. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.132>
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142
- Nuryati. (2017). Perkembangan intelektual pada anak umur dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Umur Dini*, 2(2), 59–78. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1346>
- Priatna, Dudung. (2016). Pembelajaran Matematika Membangun Konservasi Materi Pembekajaran. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar*

- Kampus Cibiru, 3(1).
<https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2788>
- Rinesti. (2010). Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai pada Siswa Umur Dasar. *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Kesilaman*, 6(1), 87-108.
- Silawati, E. (2016). Simulasi Guru Pada Pembelajaran Anak Umur Dini. *Ilmu Pendidikandikan*.
- Sumantri, M. 2014. Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suriadi, & Yuliani, rita. (2006). Asuhan Keperawatan Pada Anak. Jakarta: Sangung Setia.
- Surna, Nyoman, I., & Pandeiro, D, O. (2014). Psikologi Pendidikan 1 (A. Maulana, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26.
- Yusuf, & Samsu. (2006). Pengertian Dan Ciri-Ciri Perkembangan. 30(3), 243–250.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia